

Jurnal Filsafat kali ini berisi tujuh artikel: enam artikel tentang filsafat sosial, dan satu tulisan tentang kebudayaan. Refleksi, tulisan rutin yang kali ini mengulas hakikat cinta, kami tempatkan di akhir halaman.

Tulisan pertama mengenai konsep keadilan sosial di balik mitos Ratu Adil. Mitos mana sebenarnya terbangun dari keagungan orientasi kosmologis ke 'Ning-Rat'an (Hamengku Buwono, Paku Buwono, Paku Alam) yang mengalami pemiskinan makna karena kerancuan persepsi atas feodalisme. Akibat langsung dari hal ini adalah pemahaman arti Ratu Adil yang tidak utuh lagi. Damardjati Supadjar menguraikan bagaimana seharusnya mitos Ratu Adil itu dipahami maknanya dan ditemukan hakikatnya.

Artikel kedua, tulisan Armaidly Armawi, mendiskripsikan sejarah pemunculan suatu bentuk negara yang memisahkan sama sekali urusan negaranya dari urusan agama. Negara sekuler --begitu istilahnya-- menjadi fenomena menarik di belahan Barat pada penghujung abad ke-17 mengingat saat itu adalah periode di mana agama dan negara menjadi satu hal yang sulit dipisahkan, bahkan 'dibedakan'. Kesatuan a-historis ini ternyata membenihkan kekuatan pendobrak yang luar biasa di kemudian hari, yang memunculkan negara sekular sebagai salah satu produknya.

Keluarga sebagai lembaga kemasyarakatan terkecil mengemban peranan yang tidak kecil dalam melestarikan norma-norma kehidupan. Rizal Musyantsyir, penulis artikel ketiga, membahas tuntas hal ini dengan menggunakan tinjauan filsafat sosial. Disebutkan bahwa setidaknya ada empat norma dalam kehidupan keluarga, yakni norma sopan-santun, norma hukum, norma moral dan norma agama sebagai yang tertinggi.

Jiko Wicoyo dalam artikel keempat menulis aktualisasi perilaku menurut Erich Fromm. Pernyataannya bermula dari tesis Fromm yang menolak semua definisi tentang manusia yang dikaitkan dengan sesuatu yang dianggap substansial. Definisi demikian akan membawa konsekuensi terjebak pada posisi on evolusi dan non historis. Di sisi lain jawaban evolutif juga tidak menjanjikan penyelesaian. Definisi sebenarnya haruslah bersifat kontradiksi inhern, yang darinya akan terlihat jelas bagaimana seharusnya aktualisasi diri itu.

Keluarga merupakan inti kehidupan masyarakat. Jatuh bangunnya suatu masyarakat sangat tergantung pada pembinaan keluarga. Para filosof dan analis sosial sepakat bahwa struktur suatu masyarakat disusun di atas otonomi keluarga-keluarga, sehingga persoalan-persoalan kemasyarakatan hanya dapat diterangkan berdasarkan hubungan-hubungan keluarga. Analisis lebih lanjut tentang kedudukan keluarga dalam pandangan filsafat Sosial ditulis oleh Misnal Munir dalam artikel kelima.

Perbedaan pendapat selalu mempunyai dua sisi akibat: sebagai rahmat atau justru bencana. Jika kita mampu menyentuh potensi terpendam dari dinamika perbedaan dan secara arif mengendapkannya ke dalam bentuk kebajikan, maka rahmat dan kedewasaanlah yang akan kita dapat. Demikian sebaliknya, bila yang tertangkap hanya sisi negatifnya, maka berarti kita akan bermain-main dengan bencana. Alternatif kedua ini biasanya segera diikuti tindakan kekerasan, yang tanpa sadar dianggap sebagai jalan keluar tercepat, terbaik, jantan dan mantap, karena segera akan kelihatan siapa yang harus diakui dan mengakui. Perang adalah contoh 'sederhana' hal ini. Mahatma Gandhi, dengan Ahimsa dan Satyagraha, memperingatkan bahwa kekerasan dengan segala manifestnya adalah kesia-siaan yang memprihatinkan. Dalam artikel keenam, Wagiyo menghadirkan kembali konsep mulia dari Gandhi tersebut dalam kerangka kehidupan sosial kita.

Kebudayaan selama ini tidak atau belum dipahami artinya secara benar. Terbukti dari penyusutan arti kebudayaan ke dalam rumusan sempit yang hanya mencakup kesenian, kepurbakalaan dan aliran kepercayaan, juga pemahaman yang tidak proposional antara kebudayaan dengan pendidikan. Pendidikan seharusnya dapat menyumbang perkembangan kebudayaan melalui proses humanisasi dan rehumanisasi. Jadi bukan hanya memacu kualitas manusia, tetapi memacu kualitas kemanusiaan. Kedalaman renungan Slamet Sutrisno ini dapat dibaca dalam artikel terakhir.

*Akhir kalam, kami mempersilakan kepada pembaca untuk menyumbangkan tulisan pada jurnal akan datang dengan topik **problem-problem aktual filsafat.** ●●●*